

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa Jepang memiliki struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Struktur kalimat bahasa Jepang adalah SOP, sedangkan struktur kalimat bahasa Indonesia adalah SPO. Mempelajari bahasa Jepang akan lebih mudah jika mengetahui bentuk dan struktur kalimat tersebut. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, dalam struktur kalimat bahasa Jepang juga terdapat penggunaan partikel. Partikel dalam bahasa Jepang disebut dengan *joshi*. Menurut Sudjianto (2000: 3) *joshi* secara harfiah diartikan sebagai kata bantu, postposisi atau partikel. *Joshi* dipakai setelah kelas kata lain dan termasuk ke dalam kelas kata yang tidak mengalami perubahan.

Joshi memiliki fungsi dan cara pemakaian yang berbeda-beda. Terdapat jenis partikel yang berbeda namun memiliki makna sama, sehingga sulit menentukan pemakaian partikel mana yang lebih tepat. Ditambah lagi terdapat partikel yang termasuk pada satu kelompok partikel namun termasuk juga ke dalam kelompok lainnya.

Partikel bahasa Jepang ada yang sama dengan partikel dan konjungsi dalam bahasa Indonesia. Contohnya seperti partikel bahasa Jepang *yara* dan *toka* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “dan”. Partikel *yara* dan *toka* dipakai untuk menunjukkan banyak variasi benda yang terwakili dari variasi yang lebih besar, seperti contoh dalam kalimat di bawah ini:

- (1) 昨日デパートで、セーターとかくつとかを買った。
Kinou depaato de seetaa toka kutsu toka o katta.

‘Kemarin saya beli baju hangat, sepatu, dan lain-lain/ sebagainya di pertokoan.’

(Naoko dalam Ramli 2004: 33)

- (2) あの国の人たちは、戦争やら、インフレやらで大変でしょうね。
Ano kuni no hitotachi wa, sensou yara, infure yara de taihen deshō ne.
‘Apalagi dengan adanya perang, inflasi, dan sebagainya, rakyat negeri itu pasti sedang mengalami masa-masa sulit.’

(Naoko dalam Ramli 2004: 105)

- (3) 中島さんは来年アメリカへ転任するとかいう話です。
Nakajima san wa rainen amerika e tennin suru toka iu hanashi desu..
Kalau tidak salah, tahun depan Nakajima akan pindah tugas ke Amerika.

(Chandra 2009: 140)

- (4) ベルが鳴りました。だれやら来たらしいです。
Beru ga narimashita. dare yara kita rashii desu.
Bel telah berbunyi. Tampaknya entah siapa telah datang.

(Chandra 2009: 139)

Berdasarkan contoh kalimat (1) dan (2) di atas partikel *yara* dan *toka* sama-sama digunakan untuk menyatakan banyak jumlah benda yang terwakili dari jumlah yang lebih besar. Kalimat (3) menunjukkan partikel *toka* digunakan untuk menunjukkan suatu hal yang tidak begitu yakin dengan diikuti kata *iu*, sedangkan kalimat (4) menunjukkan partikel *yara* digunakan untuk menunjukkan kekurangpastian dengan mengikuti kata *dare*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, partikel *yara* dan *toka* juga artinya akan sulit dibedakan. Hal ini membuat partikel bahasa Jepang sulit disepadankan dengan bahasa Indonesia dan sering terjadi kesalahan dalam penggunaannya bagi pembelajar bahasa Jepang.

Partikel *yara* dan *toka* merupakan dua buah partikel yang sama-sama tergolong *heiretsujoshi*. *Heiretsujoshi* merupakan partikel yang menghubungkan antar kata benda yang bersifat sejajar. Partikel *yara* dan *toka* dapat mengikuti verba (*doushi*), nomina (*meishi*) dan adjektiva (*keiyoushi*). Partikel *yara* dan *toka*

juga dipakai setelah kata yang berlawanan arti, positif atau negatif untuk menunjukkan ketidakpastian atau keraguan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Rashomon*, kumpulan cerpen karya Akutagawa Ryuunosuke. Akutagawa Ryuunosuke merupakan salah satu cerpenis terbaik Jepang yang lahir di Tokyo, 1 Maret 1892. Karyanya yang terkenal antara lain cerpen yang berjudul 羅生門 *Rashomon* “rashomon” 鼻 *Hana* “hidung” dan くもの糸 *Kumo no Ito* “benang laba-laba”. Namanya juga diabadikan sebagai penghargaan sastra paling bergengsi di Jepang untuk peneliti baru yaitu “Akutagawa Prize”. Buku tersebut dipilih sebagai sumber data karena di dalamnya terdapat banyak penggunaan partikel *yara* dan *toka* dalam berbagai bentuk kalimat.

Berdasarkan penjabaran di atas, menunjukkan berbagai bentuk partikel *yara* dan *toka* dalam penggunaannya, hal ini membuat pembelajar bahasa Jepang sulit menentukan kapan dan bagaimana penggunaan partikel *yara* dan *toka* yang tepat. Oleh karena itu, penelitian partikel *yara* dan *toka* penting untuk dilakukan.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan susunan sistematis mengenai hal pokok yang akan dibahas dalam sebuah tulisan karya ilmiah. Rumusan masalah dalam penelitian dibutuhkan untuk membantu peneliti dalam pengelompokan penganalisisannya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah penggunaan partikel *yara* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rasomon/ Hana* karya Akutagawa Ryunosuke?

- b. Bagaimanakah penggunaan partikel *toka* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rasomon/ Hana* karya Akutagawa Ryunosuke?

3. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar penelitian yang dilakukan lebih jelas dan terarah. Penelitian partikel *yara* dan *toka* ini menggunakan tinjauan sintaksis yang akan mengkaji kalimat yang terdapat partikel *yara* dan *toka* di dalamnya. Data dalam penelitian ini diambil dari kumpulan cerpen *Rashomon/ Hana* karya Akutagawa Ryunosuke. Kumpulan cerpen *Rashomon* karya Akutagawa Ryunosuke telah banyak dijadikan objek penelitian oleh peneliti sebelumnya dengan tinjauan yang berbeda.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai peneliti, yaitu:

- a. Mengetahui penggunaan partikel *yara* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rashomon/ Hana* karya Akutagawa Ryunosuke.
- b. Mengetahui penggunaan partikel *toka* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rashomon/ Hana* karya Akutagawa Ryunosuke.

5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi pembaca maupun bagi peneliti, agar menjadi sumber informasi dan menambah khazanah

pengetahuan bagi pembaca serta peneliti. Selain itu manfaat dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk membuka wacana berpikir pembelajar bahasa Jepang dalam memahami partikel *yara* dan *toka* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rashomon/ Hana* karya Akutagawa Ryuunosuke.
- b. Penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu linguistik, khususnya linguistik bahasa Jepang.
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pembelajar bahasa Jepang.

6. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang sistematis agar memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan Djajasudarma (dalam Kesuma, 2007: 1).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk penelitian yang datanya diperoleh, diolah dan disajikan dalam bentuk uraian naratif, bukan dalam bentuk statistik, sehingga akan dapat menjawab permasalahan yang diteliti secara sistematis dan logis (Mulyadi, 2002: 38). Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup penutur-penuturnya, sehingga yang

dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992: 62). Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dapat memberikan ciri-ciri, sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Rashomon/ Hana* karya Akutagawa Ryuunosuke.

a. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak (dalam hal ini teknik baca) memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan maupun tulisan (Kesuma, 2007: 43). Bahasa yang disadap dalam penelitian ini, yaitu berbentuk tulisan. Teknik lanjutan dari teknik sadap yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Menurut Kesuma (2007: 45) teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat adalah penjarangan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Dalam teknik ini, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang ada diluar dirinya, sedangkan teknik

catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kalimat yang menggunakan partikel *yara* dan *toka* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rashomon/ Hana* karya Akutagawa Ryuunosuke.

b. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis, metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini, yaitu metode agih. Menurut Sudaryanto (1993: 15) metode agih merupakan metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode agih merupakan metode yang menggunakan alat penentunya bahasa itu sendiri, karena bahasa yang bersangkutan itulah yang menjadi objek sasaran dalam penelitian tersebut.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik baca markah. Menurut Kesuma (2007: 66) teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara “membaca pemarkah” dalam suatu konstruksi. Istilah lain untuk pemarkah, yaitu penanda. Pemarkah itu adalah alat seperti imbuhan, kata penghubung, kata depan, dan artikel yang menyatakan ciri ketatabahasaan atau fungsi kata atau konstruksi Sudaryanto (dalam Kesuma, 2007: 66). Pemarkah yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu partikel *yara* dan *toka* yang terdapat dalam kalimat pada kumpulan cerpen *Rashomon/ Hana* karya Akutagawa Ryuunosuke.

c. Penyajian Hasil Analisis Data

Semua data yang telah diperoleh dan dianalisis akan disajikan dalam susunan yang baik dan rapi. Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data pada penelitian ini, yaitu metode informal dan formal. (Sudaryanto, 1993: 144) mengatakan bahwa metode penyajian informal merupakan perumusan yang

menggunakan kata-kata yang biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda atau lambang.

Penyajian hasil analisis dari data partikel *yara* dan *toka* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Rashomon / Hana* akan disajikan dengan menggunakan dua cara, yaitu uraian kata-kata yang disajikan secara ringkas dan jelas (metode informal), dan menggunakan simbol dan lambang-lambang, baik berupa lambang matematika, huruf kapital, dan juga singkatan (metode formal).

7. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian mengenai partikel bahasa Jepang yang di jadikan referensi bagi peneliti dalam penelitian *yara* dan *toka*, yaitu:

Penelitian yang dilakukan Sari (2008) dengan judul “*Joshi Ni* dan *De* Bahasa Jepang”. Penelitian ini menggunakan tinjauan semantik dan menggunakan teori Tanaka Toshiko dan Naoko Chino. Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu penelitti menemukan persamaan arti dari keduanya, yaitu sama-sama dapat diartikan “di”. Perbedaan fungsi keduanya adalah *kakujoshi ni* menyatakan tempat keberadaan suatu benda atau seseorang, sedangkan *kakujoshi de* menyatakan tempat berlangsungnya sebuah aktivitas. Perbedaan diantara keduanya dapat dilihat dari aktivitas, pelaku, dan keberadaan. Berdasarkan hal tersebut secara keseluruhan dapat diketahui bahwa *kakujoshi ni* dan *de* dalam menempatkannya pada kalimat perlu ketelitian agar tidak terjadi penyimpangan fungsi dari kedua *kakujoshi* tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2008) dengan judul “Partikel *Sa* dalam Anime *Ano Hana*”. Penelitian ini menggunakan tinjauan pragmatik serta menggunakan teori dari Sudjianto, Naoko Chino, Tanaka dan teori tindak tutur Yule. Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu terdapat lima fungsi partikel *sa* dalam anime *ano hana*, yaitu: menekankan suatu pembicaraan sebagai cara untuk menarik perhatian lawan bicara, menyatakan keputusan atau ketegasan pembicara, menyatakan kalimat tanya, menyatakan jawaban yang kritis terhadap suatu hal, dan mengungkapkan perasaan. Peneliti juga menemukan empat jenis tindak tutur, yaitu: 1) tindak tutur representatif meliputi menyatakan sesuatu, memberitahukan/ meyakinkan mitra tutur akan suatu kebenaran, 2) tindak tutur ekspresif berupa ekspresi tidak suka, 3) tindak tutur direktif berupa permohonan dan 4) tindak tutur komisif berupa menyatakan kesanggupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2008) dengan judul “Partikel *Kara* dan *Node* dalam Bahasa Jepang”. Penelitian ini menggunakan kajian sintaksis dan menggunakan teori dari Tomita, Tanaka, Chino dan Isao. Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu ada persamaan dan perbedaan partikel *kara* dan *node*. Persamaannya, yaitu sama-sama bisa diikuti verba, adjektiva dan nomina dan sama-sama bisa diletakkan di tengah dan di akhir kalimat. Perbedaannya dapat dilihat dari penggunaan partikel pada bentuk *desu*, jenis kalimat, penggunaan modalitas, dan penggunaan verba bantu. Jika dilihat dari penggunaan partikel pada bentuk *desu*, hanya partikel *kara* saja yang bisa. Partikel *kara* dapat digunakan pada kalimat permintaan, perintah, larangan dan ajakan sedangkan partikel *node* bisa digunakan pada kalimat permintaan dan ajakan saja. Jika dilihat dari penggunaan modalitas *gaigen* hanya partikel *kara* saja yang bisa

mengikutinya. Verba bantu yang mengikuti partikel *kara* dan *node* yang berada setelah nomina atau adjektiva *na* pun berbeda. Partikel *kara* memakai verba bantu *da* sedangkan partikel *node* memakai verba bantu *da*. Berdasarkan penelitian ini juga dapat diketahui bahwa partikel *kara* dan *node* ini juga digunakan pada bentuk kalimat yang sama, namun tergantung pada konteks kalimatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2009) dengan judul “Konjungsi *Tameni* dan *Youni* dalam Bahasa Jepang”. Penelitian ini menggunakan tinjauan semantik dan masalah di batasi pada penggunaan konjungsi *tameni* dan *youni* yang menyatakan “tujuan” dalam kalimat bahasa Jepang dengan menggunakan kajian semantik. Teori yang digunakan untuk menganalisis, yaitu teori dari Ogawa Yoshimi dan Saegusa Reiko, Setsukon Matsumoto, dan Reiko Hoshino, Yuriko Sagawa dkk, serta Iori Isao dkk. Hasil dari penelitian ini, membuktikan bahwa konjungsi *tameni* dapat digunakan dalam kalimat tujuan yang mengandung makna kepentingan, keinginan, perintah, permintaan dan manfaat, sedangkan konjungsi *youni* dapat digunakan dalam kalimat tujuan yang mengandung makna perintah, permintaan, manfaat dan keinginan. Persamaan penggunaan kedua konjungsi ini adalah sama-sama dapat digunakan dalam kalimat tujuan yang mengandung makna keinginan, perintah, permintaan dan manfaat. Perbedaan penggunaan kedua konjungsi ini adalah konjungsi *tameni* tidak dapat digunakan dalam kalimat tujuan yang mengandung makna perintah (yang diikuti verba potensial), sedangkan konjungsi *youni* tidak dapat digunakan pada kalimat tujuan yang mengandung makna kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hafizuddin (2014) dengan judul “Partikel *Dai*, *Ka* dan *Kai* dalam Novel *Toki O Kakeru Shoujo* Karya Yasutaka Tsutsui”. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik dan menggunakan teori dari Naoko Chino, Seiichi Makino dan Michio Tsutsui. Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu menunjukkan bahwa partikel *dai*, *ka* dan *kai* yang merupakan pemarkah tanya dalam bahasa Jepang, ada yang dapat menggantikan posisi masing-masing tanpa mengubah makna dan ada yang tidak. Partikel yang dapat saling menggantikan tersebut mempunyai kesamaan fungsi namun berbeda bentuk seperti *dai*, *kai* diganti dengan *ka*. Partikel *dai* dan *kai* hanya dipakai oleh penutur laki-laki dan mitra tutur adalah laki-laki dan perempuan, sedangkan situasinya informal. Partikel *ka* yang ditemukan dalam novel ini digunakan oleh penutur laki-laki dan mitra tutur adalah laki-laki dan perempuan, sedangkan situasi tuturan adalah formal dan informal.

Berdasarkan tinjauan penelitian yang telah dilakukan mengenai partikel bahasa Jepang, jelas terlihat perbedaan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang penggunaan partikel *yara* dan *toka* dalam buku *Rashomon* kumpulan cerpen karya Akutagawa Ryuunosuke.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian masalah dalam suatu penelitian, agar cara kerja penelitian menjadi lebih terarah, runtut, dan jelas. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini tersusun atas empat bab. Keempat bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan: latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori yang terdiri atas konsep dan teori yang akan digunakan untuk mendukung penelitian. Bab III merupakan analisis data yang berisikan analisis tentang penggunaan partikel *yara* dan *toka* dalam kumpulan cerpen *Rashomon/Hana* karya Akutagawa Ryuunosuke. Bab IV merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang memberikan simpulan berdasarkan evaluasi dan hasil dari masalah pada bab sebelumnya dan saran dari penelitian ini yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

